KISAH SI BUGU YANG PANDIR

Si Bugu adalah seorang pemuda pandir yang tinggal di sebuah kampung di daerah Lampung. Ia disebut pandir karena daya berpikirnya yang sangat lemah. Meskipun demikian, si Bugu pada akhirnya mampu menjadi raja dan memiliki seorang permaisuri yang cantik jelita.

INILAH KISAHNYA SI BUGU YANG PANDIR

***

Dahulu, di suatu kampung di Lampung, ada seorang pemuda pandir bernama **si Bugu**. Ia tinggal bersama ibunya sebuah gubuk yang terletak di pinggir hutan. Sehari-hari ia membantu ibunya bercocok tanam di ladang peninggalan ayahnya. Hasilnya pun cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Suatu hari, si Bugu bersama ibunya sedang duduk di depan gubuk. Sang Ibu sedang menambal pakaian si Bugu yang sudah bolong. Sementara si Bugu yang pandir itu sedang asyik menggores-gores tanah dengan sebatang ranting kayu kering. Saat si Bugu sedang asyik, tiba-tiba ibunya berkata kepadanya.

> "Bugu, anakku. Bukankah kamu sudah dewasa? Alangkah baiknya jika kamu mencari seorang gadis untuk kamu jadikan istri!" ujar ibu Bugu.

Tanpa berkata-kata, Bugu langsung menuruti nasehat ibunya. Namun, setiap gadis yang ia temui, tidak seorang pun yang bersedia menikah dengannya. Dengan perasaan kecewa, ia pulang ke rumah untuk mengadukan nasibnya kepada sang Ibu.

> "Ibu, aku sudah berusaha, tapi semua gadis yang kutemui menolak," keluh si Bugu.
> "Jangan putus asa, anakku," ujar sang Ibu.
> "Teruslah mencoba, siapa tahu ada yang mau menerimamu. Besok, jika kamu menemukan seorang gadis dan ia hanya diam, itu tandanya setuju."

"Baik, Bu," jawab si Bugu.

"Hari sudah sore, Nak. Sebaiknya, kamu mandi dan istirahat dulu. Besok kamu bisa mencoba lagi," ujar ibunya.

Si Bugu pun menuruti nasehat ibunya. Keesokan harinya, pemuda pandir itu kembali melanjutkan pencarian jodohnya. Ketika ia menyusuri sebuah jalan yang sepi, tiba-tiba ia melihat seorang gadis sedang tergeletak di pinggir jalan. Ia pun langsung menanyai gadis itu, namun tidak menjawab.

"Gadis ini hanya diam saja. Berarti dia pasti mau menjadi istriku," gumam si Bugu dengan perasaan senang.

Dikiranya gadis itu sedang tidur untuk melepas, padahal ia sudah meninggal dunia karena terjatuh. Tanpa berpikir panjang, si Bugu pun mengangkat gadis itu pulang ke rumahnya. Betapa senangnya hati ibunya ketika ia sampai di rumah.

"Bugu, Anakku. Ternyata kamu berhasil juga menemukan jodohmu," ujar ibunya tanpa memperhatikan keadaan gadis itu.

Sementara itu, si Bugu langsung membawa gadis itu ke dalam kamarnya. Ketika hari sudah sore, sang Ibu ingin menemui gadis itu. Namun, ia mengurungkan niatnya karena mengira gadis itu sedang beristirahat. Ia tidak ingin mengganggunya. Hingga tengah malam, ibu Bugu terus menunggu gadis itu keluar dari dalam kamar.

"Kenapa gadis itu mengurung diri terus di dalam kamar?" gumam ibu Bugu.

Rupanya, ibu Bugu sudah kuat menahan rasa kantuk hingga ia pun terlelap. Saat terbangun pada pagi harinya, tiba-tiba ia mencium bau busuk yang amat menyengat dari dalam kamar. Oleh karena penasaran, janda itu pun memberanikan diri masuk ke dalam kamar. Betapa terkejutnya ia saat melihat tubuh gadis itu terbujur kaku dan berbau busuk.

"Buguuu... Buguuu... ternyata gadis yang kamu bawa itu sudah meninggal," gumam ibu Bugu sambil menggeleng-gelengkan kepala. Perempuan tua itu pun segera menemui anaknya.

"Bugu, rupanya kamu membawa mayat ke rumah ini. Gadis itu berbau busuk. Itu artinya ia sudah sudah meninggal dunia," ungkap ibu Bugu.

"Oh, begitu," jawab Bugu dengan lugunya.

Akhirnya, Bugu dan ibunya segera mengubur mayat gadis itu. Begitu usai mengubur gadis itu, tiba-tiba ibunya kentut.

"Aduh, Ibu bau sekali. Rupanya Ibu sudah mati juga," kata Bugu. Pemuda pandir itu langsung mengangkat ibunya untuk dikubur. Ibunya pun meronta-ronta lalu pergi meninggalkan Bugu.

Tak berapa lama kemudian, kini giliran Bugu yang kentut.

"Hmm... aku bau sekali. Berarti aku juga sudah mati," gumam Bugu.

"Tapi, siapa yang akan menguburku?" Bingung karena tidak orang yang menguburnya, Bugu kemudian terjun ke sungai dan terus menyelam.

Namun karena tidak tahan di dalam air, ia pun segera mengapung. Saat itu, ia melihat seorang pria yang sudah dikenalnya. Namun, pria yang bernama **Bakhetih** itu rupanya seorang pencuri. Saat itu Bakhetih sedang berdiri di bawah pohon mangga di tepi sungai. Bugu lalu menghampirinya.

"Hai, Bakhetih. Apa yang sedang kamu lakukan di sini?" tanya Bugu.
"Aku sedang menunggu mangga jatuh, Bugu," jawab Bakhetih.

Akhirnya, Bakhetih pun mengajak Bugu ikut bersamanya pergi mencuri. Mula-mula Bugu diajak mencuri ayam karena ia amat menyukai hati ayam. Namun, Bugu menolak.

"Aku ingin hati yang lebih besar," kata Bugu.
"Baiklah, kalau begitu. Sebaiknya kita mencuri kerbau saja," ujar Bakheti.

Malam harinya, kedua orang itu mendatangi rumah seorang warga untuk mencuri kerbau. Namun, ketika hendak mengeluarkan kerbau itu dari kandangnya, tiba-tiba Bugu batuk-batuk sehingga kehadiran mereka ketahuan oleh si pemilik kerbau. Rencana mereka pun gagal.
Malam berikutnya, Bakhetih menyuruh si Bugu seorang diri untuk mencuri uang di istana raja. Sebelum ia pergi, Bakheti berpesan kepadanya.

"Bugu, ketahuilah bahwa ciri-ciri uang itu adalah berat, licin jika dipegang, dan berbunyi jika dipukul!" ujar Bakhetih.
"Baik, Bakheti," jawab si Bugu.

Setelah itu, berangkatlah si Bugu ke istana raja. Sesampai di sana, ia pun berhasil menyelinap masuk ke dalam kamar tempat penyimpanan uang raja melalui loteng. Karena suasana gelap, Bugu pun meraba dan merasakan ada benda menonjol dan licin.

"Benda ini pasti uang," pikirnya.

Untuk menyakinkan dirinya bahwa benda itu adalah benar-benar uang, si Bugu memukul-mukul benda itu.

"Ting.... Ting... Ting...!!!" demikian suara uang logam itu.

Karena suaranya nyaring sekali, penjaga kamar yang sedang terlelap pun terbangun. Tak ayal, aksi Bugu pun ketahuan dan akhirnya ditangkap. Ia kemudian dilaporkan kepada sang Raja.

"Cepat masukkan ke dalam pencuri itu!" titah sang Raja.

Malam itu juga, si Bugu dimasukkan ke penjara. Pada esok harinya, raja memerintahkan kepada pengawalnya untuk memberi hukuman mati kepada si Bugu.

"Bawa pemuda itu ke hutan dan bakarlah dia!" titah sang Raja.

Bugu pun dibawa ke hutan oleh beberapa pengawal istana. Setiba di hutan, Bugu diikat di sebatang pohon. Sementara para pengawal pergi mencari kayu bakar. Selang beberapa saat kemudian, tiba-tiba seorang pedagang lewat dan bertanya kepada Bugu.

"Hai, kenapa kamu diikat seperti itu?" tanya pedagang itu.
"Saya sedang berobat, Tuan. Pinggang saya sakit sekali karena terlalu sering berdagang," jawab Bugu.

Rupanya, pedagang itu terpengaruh oleh ucapan si Bugu. Ia pun ingin berobat seperti halnya si Bugu.

"Kalau begitu, bolehkah saya ikut berobat? Pinggang saya sakit sekali," pinta pedagang itu.
"Tentu, Tuan," jawab si Bugu.
"Tapi, lepaskan dulu tali ini!"

Akhirnya, pedagang itu melepaskan tali ikatan Bugu. Setelah itu, ia diikat di batang pohon itu menggantikan si Bugu. Sementara itu, si Bugu segera meninggalkan tempat itu. Selang beberapa saat kemudian, para pengawal telah kembali. Tanpa memperhatikan tawanannya, mereka langsung menimbuni pedagang itu dengan kayu lalu membakarnya. Pedagang itu pun akhirnya tewas karena hangus terbakar. Sementara itu, si Bugu kembali ke istana untuk membalas dendam kepada Raja. Alangkah terkejutnya sang Raja saat melihat si Bugu masih hidup.

"Hai, anak muda. Kenapa kamu masih hidup? Bukankah seharusnya kamu sudah mati terbakar?" tanya raja dengan heran.
"Benar, Baginda. Hamba memang sudah mati dibakar, tapi para bidadari mengangkat hamba ke kahyangan. Di sana hamba bertemu dengan kerabat Baginda. Mereka sangat rindu dan ingin bertemu dengan Baginda," kata si Bugu.
"Tapi, Baginda harus mati dulu dengan cara membakar diri."
"Benarkah begitu, wahai anak muda?" tanya sang Raja seolah-olah tidak percaya.
"Benar, Baginda. Silakan saja jika Baginda Raja ingin ke kahyangan menemui mereka!" ujar si Bugu.

Sang Raja pun ingin sekali ke kahyangan untuk menemui kerabatnya. Ia lalu membakar diri hingga akhirnya tewas. Melihat peristiwa itu, permaisuri raja amat sedih. Si Bugu pun berusaha menenangkan hatinya.

"Sudahlah, Permaisuri! Restuilah kepergian Baginda, semoga hidupnya tenang di surga," ujar si Bugu. "Bagaimana dengan kerajaan ini?" tanya permaisuri bingung.

"Tenang, Permaisuri! Selama Baginda berada di surga, saya diminta menggantikannya sebagai raja dan engkau menjadi permaisuriku," ujar si Bugu.

Sang Permaisuri pun tak kuasa menolak kenyataan itu. Maka, sejak itulah si Bugu menjadi raja dan kemudian mengangkat Bakhetih si pencuri menjadi pengantar surat istana.

✱ ✱ ✱

Demikin Kisah Si Bugu yang Pandir dari daerah Lampung. Kisah di atas hanyalah sebuah cerita dongeng yang berkembang di kalangan masyarakat Lampung. Di balik cerita di atas, tersimpan pesanpesan moral yang dapat dipetik untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah bahwa janganlah kita terlalu mudah percaya pada perkataan seorang yang pandir seperti si Bugu karena akibatnya akan menyesatkan. ***(Agatha Nicole Tjang – Ie Lien Tjang © http://agathanicole.blogspot.co.id)***